

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada tahap ini, otak anak berkembang lebih cepat dibandingkan perkembangan sebelumnya, anak sangat cepat memahami, meniru, dan menghafal apa yang didengar, dilihat, dan diamati.

Ada banyak aspek perkembangan yang dapat berkembang selama mendidik anak prasekolah. Salah satunya adalah perkembangan motorik, yang harus sejalan dengan aspek perkembangan lainnya, karena jika anak tidak aktif secara fisik, itu akan membuatnya kurang percaya diri dan dapat menimbulkan pandangan negatif tentang dirinya. Aspek perkembangan sosial emosional juga harus sejalan dengan aspek perkembangan lainnya, dalam hal ini mendidik anak berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus anak. (Pratiwi & Wurih, 2017)

Data dari Kemendiknas (2014), menunjukkan bahwa sebanyak 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Di Indonesia, 3–5% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus, dan 60% dari kasus tersebut ditemukan secara langsung pada usia di bawah 5 tahun (Kemenkes RI, 2012). Sementara itu, Dinkes DIY menyatakan bahwa 20% anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan motorik halus.

Motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi yang cermat (Sutini & Rahmawati, 2018). Contoh aktivitas motorik halus antara lain kemampuan mengenali kasar dan halus, merekatkan, meremas, mewarnai, menulis dan lainnya. Gerakan motorik halus yang baik untuk membantu anak menyalurkan kreativitasnya adalah menempelkan kertas ke pola gambar, membuat gambar sederhana, dan mewarnai. (Anggilita, 2021).

Ketika kemampuan motorik halusnya tidak berkembang, anak akan kesulitan mengendalikan tangannya dan lebih mudah terjatuh saat memegang sesuatu. (Indrawati, 2022). Selain itu, anak akan kesulitan mengeksplorasi lingkungan, menemui hambatan ketika belajar, serta kurangnya minat belajar dan kreativitas jika perkembangan motorik halusnya tidak berkembang dengan baik. (Hurlock, 2018).

Menurut Nurdiansya (2014), kurangnya rangsangan dan aktivitas fisik pada anak prasekolah khususnya pada motorik halus menyebabkan menurunnya konsentrasi anak setelah masuk sekolah dasar, karena motorik halusnya masih belum matang. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan memungkinkannya berkembang secara optimal yaitu melalui stimulasi.

Stimulasi adalah rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak sejak lahir sampai usia enam tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi sangat penting bagi anak prasekolah untuk

menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik, agama, moral, motorik dan seninya. (Imran et al., 2022).

Stimulasi perkembangan terdiri dari motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. (Yuniatari & Suryadi 2021). Dari keempat stimulasi perkembangan tersebut stimulasi motorik halus sangat penting untuk dilatih karena dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dasar anak, seperti mengikuti petunjuk dan mematuhi peraturan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mencapai kondisi terbaik secara optimal.

Stimulasi motorik halus adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang anak merespon sesuatu dengan menggunakan tubuh atau indera mereka. (Rahayu, 2018). Tujuan stimulasi motorik halus yaitu melatih otot kecil anak dalam mempersiapkan rangsangan seperti meronce, menempel, menjiplak, menggambar dan mewarnai. Untuk mencapai tujuan meningkatkan keterampilan motorik halus, dibutuhkan dorongan dan rangsangan yang efektif. Salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan memberikan teknik stimulasi yang menarik dan berarti seperti membuat kolase. (Mayasari & Komala, 2023).

Putri dkk, (2021) Memberikan penjelasan bahwa kata "collage", yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai kolase, berasal dari kata Prancis "coller", yang berarti merekat. Dengan demikian, kolase adalah jenis seni rupa yang dibuat dengan menggabungkan berbagai elemen ke

dalam satu pola yang indah. Tujuan pembuatan kolase adalah untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak serta melatih kesabaran dan ketelitian agar motorik halus mereka berkembang secara optimal. (Devi et al., 2023). Kolase juga memiliki manfaat seperti mengembangkan keterampilan motorik halus anak, koordinasi tangan dan mata, kreativitas, pemahaman konsep desain yang mencakup pola, posisi, ukuran dan bentuk, serta memiliki manfaat seperti menemukan kegunaan baru untuk berbagai jenis kertas. (Anggilita, 2021).

Membuat kolase dimulai dengan membuat pola bergambar yang diperlukan dan memberi tahu nama alat yang akan digunakan. Kemudian, siapkan bahan yang ingin ditempelkan, seperti kertas dan lem selanjutnya arahkan anak-anak untuk meletakkan lem pada pola yang diinginkan atau yang telah disediakan. Setelah itu, tempelkan kertas yang sudah disiapkan ke pola gambar. (Aulia, 2019).

Menurut penelitian Nur Wahyuni (2023) di dapatkan hasil bahwa melalui kegiatan membuat kolase kualitas pembelajaran meningkat, terbukti dengan perilaku anak yang lebih tenang, aktif, dan responsif. Kolase juga dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan konsentrasi karena memberi mereka kesempatan untuk mengeksplor kemampuan mereka dan membuat aktivitas belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, kolase dapat membantu perkembangan kemampuan motorik anak, meningkatkan ketekunan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam melakukan teknik stimulasi dengan membuat kolase ini anak harus terus dilatih agar anak terstimulasi dengan baik untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Teknik Stimulasi Dengan Membuat Kolase Berbahan Dasar Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Bougenville Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ”Bagaimana Penerapan Teknik Stimulasi Dengan Membuat Kolase Berbahan Dasar Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di TK Bougemville Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penerapan teknik stimulasi dengan membuat kolase berbahan dasar kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak dalam menerapkan teknik stimulasi membuat kolase.
- b. Mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus anak prasekolah sebelum dilakukan teknik stimulasi membuat kolase.
- c. Mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus anak prasekolah setelah dilakukan teknik stimulasi membuat kolase.
- d. Mengetahui evaluasi setelah dilakukan penerapan teknik stimulasi membuat kolase pada anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa setiap langkah, rangkaian, dan hasil dari setiap kegiatan penelitian dapat digunakan untuk menerapkan metode penelitian studi kasus, memperluas pengetahuan dan wawasan, serta memberikan pengalaman berharga yang akan membantu peneliti meningkatkan kemampuan dalam penelitian.

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat diterapkan teknik stimulasi dengan membuat kolase berbahan dasar kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat berfungsi sebagai sumber masukan, acuan, dan rujukan dalam proses pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam penerapan teknik stimulasi pada anak prasekolah serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Orang Tua Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk melanjutkan intervensi dengan menerapkan stimulasi membuat kolase secara berulang sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara signifikan.